

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses perkembangan kehidupan individu, usia mahasiswa merupakan fase usia dewasa awal, yaitu fase usia yang tidak hanya menuntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuannya, melainkan keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup secara mandiri.

Peran, tugas, dan tanggung jawab mahasiswa pun tidak hanya dihadapkan kepada pencapaian keberhasilan secara akademik, namun mulai mampu menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai kehidupan. Dengan kata lain, usia mahasiswa merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Terkait dengan hal tersebut, mahasiswa perlu memiliki kesiapan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, begitu pun dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimiliki, termasuk peran dalam menghadapi kesiapan diri untuk memasuki dunia pekerjaan, pernikahan dan hidup berkeluarga, serta peran sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan di atas sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang sedang dihadapi mahasiswa sebagai fase usia dewasa awal. Seperti dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock (1991:10), bahwa tugas-tugas perkembangan yang sedang dihadapi pada fase ini adalah (1) mulai bekerja; (2) memilih pasangan hidup; (3) belajar hidup dengan pasangan; (4) mempersiapkan pernikahan dan hidup

berkeluarga; (5) memelihara anak; (6) mengelola rumah tangga; (7) mengambil tanggung jawab sebagai warga negara; dan (8) menemukan kelompok yang serasi.

Pendapat senada dikemukakan oleh Havighurst (1961:259-265), bahwa tugas-tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah (1) memilih pasangan hidup; (2) belajar hidup dengan pasangan nikah; (3) memulai hidup berkeluarga; (4) memelihara anak; (5) mengelola rumah tangga; (6) mulai bekerja; (7) bertanggung jawab sebagai warga negara; dan (8) menemukan kelompok sosial yang serasi.

Terkait dengan tugas perkembangan pada usia dewasa awal yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung sedang berada pada tugas perkembangan yang didominasi oleh kehidupan dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan dan hidup berkeluarga. Konsekuensinya, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas perkembangannya secara efektif dan optimal, baik dalam tugas akademiknya sebagai calon cendekia, maupun dalam mempersiapkan karir bagi masa depan pekerjaannya, serta merencanakan dan mempersiapkan pernikahan menuju kehidupan berkeluarga. Meskipun pada kenyataannya, tugas perkembangan yang dicapai setiap individu tidak selalu berjalan dalam kondisi yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan fenomena yang ada menunjukkan bahwa proses perjalanan perkuliahan yang ditempuh mahasiswa tidaklah semulus yang diharapkan dan direncanakan. Adakalanya perkuliahan ditempuh tepat waktu, tetapi tidak sedikit pula yang tertunda dan selesai melebihi waktu yang ditetapkan, karena

mendahulukan memperoleh pengalaman pekerjaan atau menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

Pemahaman tentang pernikahan yang berkembang pada masa remaja akhir dan dewasa awal terutama bagi para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terkadang mereka dihadapkan pada pemikiran dan perasaan yang berkecamuk antara berbagai alternatif yang muncul, seperti: (1) mengambil keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan bahkan tersirat atau berpikir pendek dan bersifat sementara untuk tidak menikah; (2) merencanakan waktu yang tepat untuk menikah; (3) menetapkan tipe atau kriteria pasangan yang diharapkan; (4) kemampuan mendeskripsikan pernikahan yang hendak dicapai; (5) belajar memahami peran sebagai suami atau isteri; (6) memahami keuntungan dan kerugian antara hidup sendiri atau menikah; (7) mengenal dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga; dan (8) melakukan upaya yang dapat mengantisipasi terjadinya ketidakpuasan dalam membuat keputusan untuk sebuah pernikahan (Marcia et al dalam Kenedi, 2005 : 2-3).

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 108 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang sedang menempuh kuliah di semester enam tahun akademik 2008/2009 berasal dari Jurusan Pendidikan Elektro dan Pendidikan Tata Busana Fakultas Pendidikan Teknik dan Kejuruan (FPTK), Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Akuntansi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Teknologi Pendidikan serta Psikologi

Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) menunjukkan data sebagai berikut.

Pertama, gambaran kecenderungan masalah-masalah pribadi dan keluarga yang dihadapi saat ini adalah (a) konflik psikis secara intrapersonal pada diri mahasiswa antara menyelesaikan kuliah dengan keinginan untuk menikah 11.61%; (b) pesimis terhadap masa depan 18.75%; (c) konflik psikis antara menyelesaikan kuliah dengan keinginan untuk mulai bekerja 71.43%; (d) didesak orang tua untuk segera bekerja 15.18%; (e) pesimis terhadap masa depan 18.75%; (f) didesak orang tua untuk segera menikah 5.36%; (g) gelisah karena belum memiliki calon pasangan hidup 12.5%; (h) masih bingung memilih kriteria calon pasangan hidup 16.07%; (i) bingung menyusun skripsi 3.57%; dan (j) keadaan ekonomi 1,79 %.

Kedua, faktor-faktor penyebab munculnya masalah yang dirasakan mahasiswa yaitu: (a) ingin belajar mandiri dan mempunyai penghasilan sendiri 62.50%; (b) ingin mempunyai pengalaman bekerja walaupun kuliah belum selesai 39.29%; (c) di keluarga merupakan anak pertama atau sulung 17.86%; (d) adik lebih dulu melangsungkan pernikahan 0.89%; (e) belum pernah mempunyai teman dekat dari lawan sejenis 6.25 %; (f) kurang memiliki rasa percaya diri 15.18%; (g) takut mengalami kegagalan dalam kuliah 17.86%; (h) takut mengalami kegagalan dalam pekerjaan 10.71%; (i) takut mengalami kegagalan dalam memilih pasangan hidup 16.96%; dan (j) banyak teman seusia yang sudah menikah 0.89%.

Ketiga, dampak terhadap penyelesaian studi adalah (a) merasa sering gelisah 35.71%; (b) sering susah tidur 21.43%; (c) kurang konsentrasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan 48.21%; (d) mudah bosan/jenuh 56.25%; dan (e) menjadi mudah tersinggung 13.39%.

Keempat, upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak tersebut adalah (a) mengungkapkan perasaan kepada orang tua 32.14%; (b) mengungkapkan perasaan kepada dosen 6.25 % ; (c) memperbanyak ibadah dan berdoa 70.54%; (d) mendatangi majlis ta'lim 15.18%; (e) bergaul dengan lawan jenis 10.71%; (f) memperbanyak merokok 4.46%; (g) berkumpul dengan teman-teman 41.07%; (h) aktif dalam kegiatan masjid kampus 9.82%; (i) berkunjung ke tempat wisata 22.32%; (j) jalan-jalan dengan teman-teman di malam hari 5.36%; (k) memperbanyak olah raga 14.29%; (l) aktif mengikuti kegiatan organisasi di luar kampus 16.07%; (m) curhat pada teman 1.79%.

Kelima, memerlukan bantuan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling : (a) ya 90.18%; dan sisanya (b) tidak 9.82%.

Keenam, jenis bantuan yang diharapkan mahasiswa adalah: (a) bimbingan belajar 47.32%; (b) bimbingan pribadi sosial 58.04%; (c) bimbingan keluarga atau pranikah 32.14 %; dan (d) bimbingan keagamaan 35.71%.

Ketujuh, orang yang diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan adalah (a) dosen 30.36 %; (b) dosen pembimbing akademik 48.21%; (c) dosen wali kelas 16.96%; (d) khusus dosen pembimbing keluarga/pranikah 19.64%; (e) ahli 11.61%; (f) keluarga 11.61 %; (g) ustadz 2,68 %; dan (h) teman 4,46 %.

Kedelapan, isi layanan bimbingan adalah (a) bimbingan secara efektif dengan dosen pembimbing akademik (tidak hanya sekedar menandatangani kontrak kredit di awal perkuliahan saja 40.18%; (b) membuat perencanaan diri yang efektif terutama dalam menghadapi penyusunan tugas akhir/skripsi 74.11%; (c) menghindari dan menyelesaikan konflik pada diri sendiri maupun keluarga 38.39%; (d) pengembangan motif dan minat terhadap perencanaan karir 37.50%; dan (e) program bimbingan pranikah bagi mahasiswa 16.96%.

Kesembilan, lama waktu bimbingan adalah (a) satu kali pertemuan dalam seminggu dengan durasi 30 menit sampai dengan 1 jam 37.50%; (b) satu kali pertemuan dalam sebulan dengan durasi 30 menit sampai dengan 1 jam 17.86%; (c) dua kali pertemuan dalam sebulan dengan durasi 30 menit sampai dengan 1 jam 27.68%; (d) dua kali seminggu dengan durasi 30 menit 0.89%; dan (e) fleksibel 10.71%.

Kesepuluh, tempat melaksanakan layanan bimbingan adalah (a) kantor jurusan/program studi 15.18%; (b) ruang dosen 19.64%; (c) Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling UPI (UPT LBK UPI) 26.79%; (d) rumah dosen 27.68%; (e) fleksibel 11.61%; (f) alam terbuka 8.04%; dan (g) rumah pribadi 3%.

Hasil studi pendahuluan terhadap mahasiswa UPI di atas, menunjukkan bahwa beberapa aspek yang terkait dengan masalah pernikahan, mulai dirasakan menjadi salah satu tuntutan, harapan, sekaligus kegelisahan yang secara simultan dengan penyelesaian studi (kuliah), serta mulai ingin bekerja dan hidup mandiri menjadi “tugas” yang cenderung dihadapi dan perlu diselesaikan.

Gambaran kecenderungan masalah, khususnya yang dihadapi saat ini, persentase tertinggi berada pada masalah konflik psikis antara menyelesaikan kuliah dengan keinginan untuk mulai bekerja, tetapi masalah konflik dengan keinginan untuk menikah pun mulai dirasakan mahasiswa. Sebagian kecil merasa didesak orang tua untuk segera menikah, walaupun masih gelisah karena belum memiliki calon pasangan hidup dan masih bingung memilih kriteria yang sesuai harapan. Kebingungan ini nampak lebih besar, jika dibanding dengan persiapan menyusun skripsi yang dipandang tidak terlalu membingungkan.

Faktor-faktor penyebab munculnya masalah, terutama dalam menghadapi keinginan untuk bekerja, mahasiswa cenderung mengemukakan keinginannya untuk belajar mandiri, memperoleh pengalaman, dan berpenghasilan sendiri. Perasaan takut mengalami kegagalan dalam memilih pasangan hidup lebih besar dibandingkan dengan takut gagal dalam pekerjaan karena mereka cenderung merasa kurang percaya diri.

Dampak terhadap penyelesaian studi pada umumnya mahasiswa merasa jenuh dan mudah bosan, sehingga kurang konsentrasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan merasa sering gelisah. Upaya mahasiswa untuk mengatasi masalah yang dihadapinya cenderung memperbanyak ibadah dan berdo'a, berkumpul dengan teman-teman, dan mengungkapkan perasaan kepada orang tua.

Hampir seluruh mahasiswa merasa memerlukan bantuan dalam bentuk layanan bimbingan dengan berfokus pada bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi dan sosial, bimbingan dan konseling keagamaan, serta bimbingan dan konseling keluarga.

Para mahasiswa mengharapkan seluruh dosen, baik dosen pembimbing akademik (PA), dosen wali, maupun dosen pembimbing pranikah atau keluarga, dapat berpartisipasi aktif dan secara efektif memberikan layanan bimbingan kepada para mahasiswa.

Isi layanan bimbingan dan konseling, khususnya bidang bimbingan pranikah bagi mahasiswa, cenderung merupakan kebutuhan yang mulai muncul dan diharapkan, walaupun masih menunjukkan persentase yang rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan membuat perencanaan diri yang efektif dalam menghadapi penyusunan tugas akhir (skripsi), penyelesaian konflik pada diri sendiri maupun keluarga, serta kebutuhan dalam pengembangan motif dan minat terhadap perencanaan karir.

Frekuensi waktu bimbingan dan konseling yang diharapkan para mahasiswa pada umumnya adalah satu kali pertemuan dalam seminggu dengan durasi 30 menit sampai dengan satu jam, atau minimal dua kali dalam sebulan dengan durasi yang sama. Sebagian kecil mahasiswa mengharapkan satu kali pertemuan dalam sebulan dengan durasi yang sama. Ada pula yang mengemukakan waktu bimbingannya sebaiknya fleksibel saja.

Sebagian besar mahasiswa mengharapkan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di UPT LBK (Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ruang dosen, bahkan sebagian lagi mengemukakan keinginannya untuk datang ke rumah dosen.

Hasil studi pendahuluan tersebut dikembangkan berdasarkan penelitian Listiyah (2008) terhadap 87 orang mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) UPI semester delapan ke atas, yang menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan mahasiswa untuk menikah adalah 45,97% berada dalam kriteria sedang. Kesiapan menikah berdasarkan faktor kematangan fisik-biologis sebesar 6,4%. Ditinjau dari faktor mental-psikologis, sebanyak 54.7% mahasiswa menyatakan masih perlu pengembangan diri untuk dapat memiliki kesiapan menikah dan hidup berkeluarga. Dilihat dari faktor sosiokultural, sebanyak 19.6% mahasiswa menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap persiapan sosiokultural untuk menikah. Gambaran persiapan spiritual untuk menikah tergolong dalam kategori rendah yaitu 19.3%. Sementara itu, ditinjau dari faktor pekerjaan dan kondisi materi lainnya dalam sebuah pernikahan menunjukkan perolehan pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 56.8% dari keseluruhan sampel menunda pernikahannya. Faktor yang paling mempengaruhi mahasiswa untuk menunda pernikahan adalah faktor pekerjaan 38.1%.

Hasil-hasil penelitian berkaitan dengan mahasiswa, tidak jarang mengungkapkan data yang membuat miris, bertolak belakang dengan status yang disandangnya sebagai mahasiswa. Koordinator Kesehatan Reproduksi Jaringan Epidomologi Nasional, Surjadi (Agustiar, 2007) mengatakan bahwa 15% dari 2.224 mahasiswa di 15 Universitas negeri dan swasta telah biasa melakukan hubungan seks di luar nikah. Kemudian satu hingga dua persennya melakukan aborsi.

Berdasarkan fenomena di atas, baik melalui hasil studi pendahuluan, hasil penelitian, penulisan di berbagai media khususnya yang mengungkap tentang masalah-masalah yang terkait dengan hubungan lawan jenis, menunjukkan bahwa secara fitrah merupakan tugas perkembangan pada setiap individu yang mulai memasuki usia dewasa dan sebagai upaya untuk menuju pada pemilihan pasangan hidup yang seyogyanya ditempuh melalui pernikahan dan hidup berkeluarga.

Implikasinya, para pendidik di Perguruan Tinggi, khususnya para dosen pembimbing akademik/para dosen wali kelas, disamping berkewajiban memiliki tugas, dan tanggung jawab pada bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, juga memiliki peranan dalam memfasilitasi dan membimbing sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, terutama dalam menangani para mahasiswa yang memerlukan bimbingan tentang kesiapan diri dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

Membahas tentang peran, tugas, dan tanggung jawab para pendidik di perguruan tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1980, tentang Pokok-pokok Organisasi Universitas atau Institut telah menetapkan perlunya diselenggarakan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi bagi mahasiswa dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu fungsi dari perguruan tinggi yang akan mendukung pencapaian Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Secara operasional penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling cenderung masih menghadapi berbagai kendala yang cukup mendasar. Kendala-

kendala yang dimaksud di antaranya mencakup aspek-aspek berikut: (1) kinerja dosen petugas bimbingan yang masih rendah; (2) belum didukung komitmen unsur pimpinan, sumber daya, dana, dan sarana yang memadai; (3) mengembangkan program belum berdasarkan kepada perkembangan dan kebutuhan mahasiswa; (4) terpusat kepada pemberian layanan yang bersifat kuratif; (5) jumlah mahasiswa yang memanfaatkan layanan sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah populasi mahasiswa; dan (6) belum didukung oleh mekanisme pelayanan yang sistematis dan efektif (Yuwono, 1997 : 6).

Berbagai kendala yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa, bimbingan dan konseling di perguruan tinggi cenderung belum memfasilitasi kebutuhan mahasiswa, terlebih kebutuhan dalam kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.

Terkait dengan uraian di atas, perlu dilakukan upaya untuk pengembangan model bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang dikembangkan berdasarkan pentingnya kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dan nilai-nilai agama, serta kajian yang komprehensif dan mendalam tentang kebutuhan faktual mahasiswa terhadap pelayanan tersebut.

Salah satu pendekatan bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan mahasiswa, khususnya tentang kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*).

Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Berdasarkan asumsi ini bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses perkembangan (*developmental process*) yang menekankan kepada upaya membantu individu dalam seluruh fase perkembangannya yang menyangkut aspek-aspek vokasional, pendidikan, pribadi dan sosial (Shertzer & Stone, 1971 : 76 ; Myrick dalam Kartadinata, 1996 : 99; dan Supriadi, 1997 : 7 dalam Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008 : 53).

Bimbingan sebagai proses perkembangan diarahkan kepada pencapaian atau penuntasan perkembangan pribadi individu, melatih atau mengembangkan potensi dan membentuk pandangan yang matang tentang dirinya dalam kaitannya dengan kesempatan atau peluang yang ada (Mathewson, & Forwell dalam Herr, 1979 : 9; Mathewson, & Forwell dalam Ernawulan, 2007 : 43).

Bimbingan dan konseling perkembangan untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, berdasarkan kepada empat komponen kegiatan, yaitu: (1) layanan dasar; (2) perencanaan individual; (3) responsif; dan (4) dukungan sistem.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

Pertama, kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan pada usia mahasiswa sebagai individu yang sedang berada pada fase usia dewasa awal, disamping menjalani tugas-tugas perkembangan lainnya, seperti penyelesaian kuliah dan mempersiapkan memasuki pekerjaan, yang secara serempak (simultan) sedang dihadapi dan perlu dipersiapkan secara matang disertai rasa kemandirian.

Kedua, fenomena pernikahan atau hubungan yang terjalin diantara mahasiswa lawan jenis, memerlukan respon dan perhatian yang sistematis dari pihak Institusi. Berbagai literatur dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1970-an, kurang lebih dua kali lipat jumlah mahasiswa dibandingkan mahasiswi menyatakan hubungan seksual. Sejak tahun 1970 jumlah laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual menjadi seimbang. Meskipun di sisi lain, hasil temuan menunjukkan angka statistik di Amerika bahwa, 34,6% perempuan usia 20-24 dan 21,4% laki-laki usia yang sama melakukan pernikahan, sementara mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi. Salah satu hal yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah bukan karena kumpul kebo, sebagaimana lazimnya terjadi di Amerika, namun selain menjalani komitmen, juga karena faktor lain seperti untuk menunjukkan rasa tanggung jawab. Para laki-laki dan juga perempuan memiliki “*sense of responsibility*” yang tinggi, cenderung lebih cepat mengambil keputusan menikah. (Robinson *et al.*, Hoffman, dalam Santrock, 1995).

Ketiga, Kenedi (2005) dalam penelitiannya tentang “*Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep-Diri*”, mengemukakan diantara hasil penelitiannya, bahwa mahasiswa belum mampu bertindak sesuai dengan pertimbangan yang positif di dalam mempersiapkan diri untuk menikah. Disamping itu pula mahasiswa belum mampu membuat komitmen pernikahan yang tegas, yang dapat mereka pegang kuat sebagai prinsip, sehingga mereka tidak mandiri dan tidak percaya diri. Pendirian mereka mudah goyah dan mudah merubah bila mendapat tekanan atau pengaruh dari lingkungannya dan mereka pun tidak mampu membuat rencana untuk masa depan pernikahannya dengan baik.

Keempat, terkait dengan kesiapan diri mahasiswa menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga serta fenomena pernikahan dan kondisi hubungan yang terjalin diantara mahasiswa lawan jenis, hingga saat ini cenderung belum ditemukan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dapat memfasilitasi sesuai kebutuhan mahasiswa, dan atau dalam memberikan *treatment* yang sistematis. Kendatipun demikian, pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan, dipandang sebagai modus yang cenderung tepat untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih memperjelas fokus penelitian ini, pada halaman akhir bab ini disajikan alur pikir penelitian.

Berdasarkan identifikasi dan alur pikir penelitian tersebut, maka secara umum permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut : **“Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan seperti apa yang efektif untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga?”**

Secara rinci rumusan masalah penelitian ini dijabarkan pada beberapa pertanyaan berikut.

1. Seperti apakah gambaran umum kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga?
2. Faktor-faktor determinan apakah yang berpengaruh terhadap kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga?
3. Apa upaya yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pernikahan dan hidup berkeluarga?
4. Apa upaya yang dilakukan dosen pembimbing terhadap mahasiswa yang memerlukan bantuan tentang kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.
5. Seperti apakah rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling perkembangan untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga?
6. Apakah model bimbingan dan konseling perkembangan efektif untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan dan konseling perkembangan untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

Secara operasional, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran empiris sebagai berikut.

1. Gambaran umum kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga.
2. Faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga. Faktor-faktor determinan yang terkait dalam hal ini adalah (a) kematangan biologis; (b) kematangan psikologis; (c) sosiokultural; dan (d) agama.
3. Upaya yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pernikahan dan hidup berkeluarga.
4. Upaya yang dilakukan dosen pembimbing terhadap mahasiswa yang memerlukan bantuan tentang kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.
5. Rumusan model hipotetik bimbingan dan konseling perkembangan untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

6. Tingkat keefektifan program bimbingan dan konseling perkembangan dalam mengintervensi kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling pranikah dan keluarga.

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori bimbingan dan konseling perkembangan secara komprehensif, khususnya bimbingan dan konseling perkembangan yang terkait dengan pernikahan.

Kedua, hasil temuan penelitian ini diharapkan pula dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan di bidang bimbingan dan konseling, dengan memberikan kontribusi berupa program bimbingan dan konseling perkembangan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kesiapan diri menuju pernikahan dan hidup berkeluarga, khususnya bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Ketiga, secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan, baik bagi para dosen pembimbing akademik, maupun bagi UPT LBK UPI dalam melaksanakan peran, tugas, serta tanggung jawabnya terhadap mahasiswa yang menjadi bimbingannya. Rujukan ini digunakan dalam rangka memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling perkembangan tentang

kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga, terutama bagi mahasiswa yang sudah menempuh perkuliahan pada semester enam ke atas.

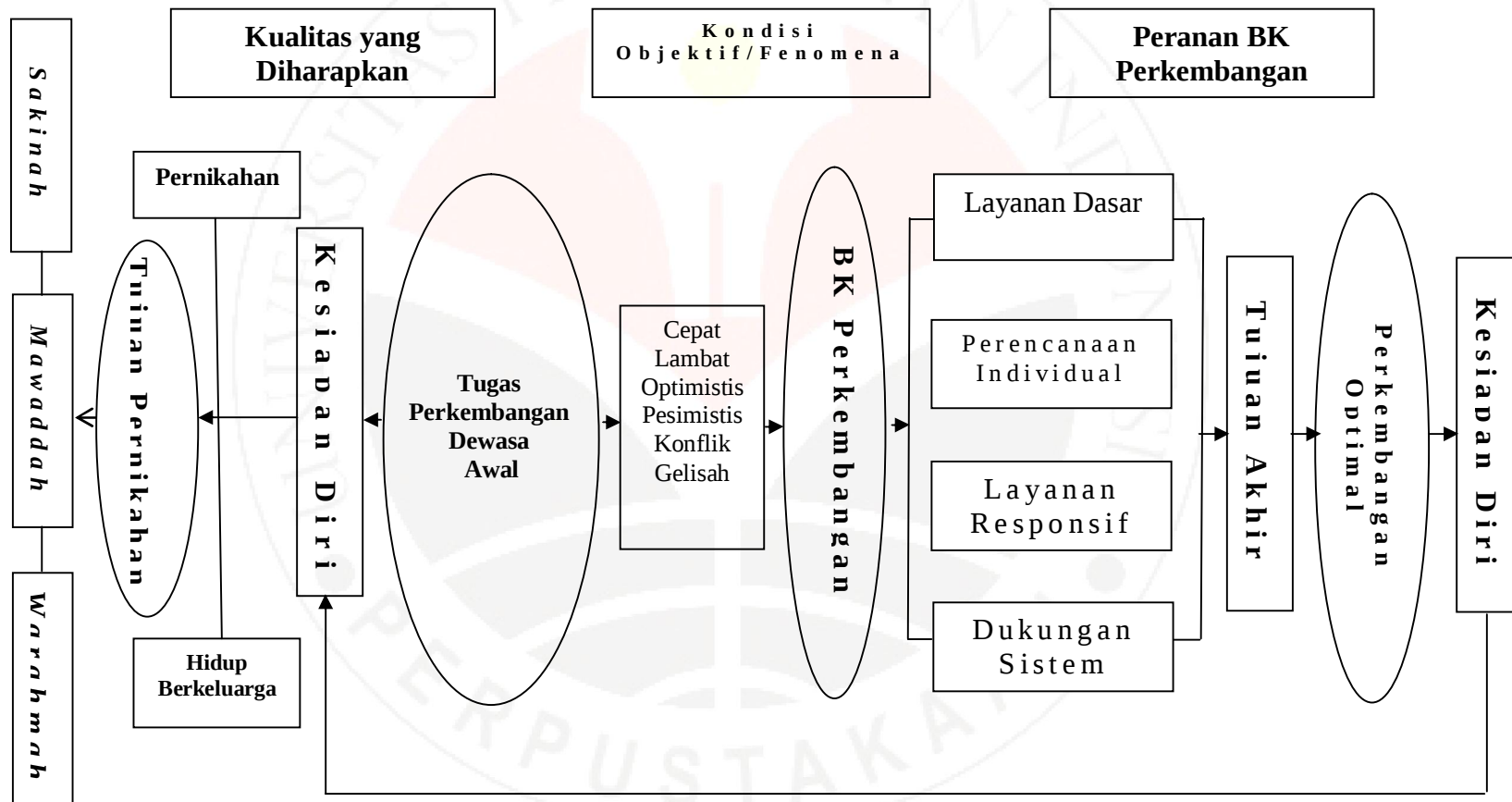
E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Mahasiswa pada umumnya berada pada rentangan usia 18 sampai 25 tahun. Rentangan usia ini berada pada fase perkembangan remaja akhir (18-20 tahun) dan dewasa awal (21-25 tahun). Pada fase perkembangan remaja akhir dan dewasa awal ini, terdapat tugas-tugas perkembangan yang sedang dijalannya. Salah satu tugas perkembangan adalah berkenaan dengan pernikahan dan hidup berkeluarga. Remaja akhir memiliki tugas perkembangan *preparing for marriage and family life*, sedangkan pada dewasa awal memiliki tugas perkembangan *selecting a mate, learning to life with a marriage partner, starting a family, rearing children , and managing a home* (Havighurst, 1961 : 259).
2. Pernikahan merupakan fitrah dan hak azasi manusia bagi mereka yang telah mencapai kematangan, yaitu kesiapan diri baik secara fisik, psikologis, sosiokultural, spiritual, maupun finansial.
3. Pernikahan yang dibangun berdasarkan syariat (aturan agama) menyelamatkan manusia dari praktek perzinahan, perselingkuhan, serta pergaulan bebas. Asumsi ini merujuk kepada Sabda Rasulullah saw., yang diterima oleh Abdullah bin Mas'ud ra. Dia mengatakan bahwa Rasulullah

saw. bersabda: *“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu mampu menafkahi (ba’at) maka hendaklah menikah. Karena nikah itu menjaga pandangan mata, menjaga kesucian kemaluan, dan barangsiapa yang belum mampu menafkahi maka hendaklah berpuasa. Karena sesungguhnya puasa akan menjadi obat bagimu (menghindari nafsu syahwat)”* (H.R. Muttafaq alaihi). Dikutip dari *Al-Kitab Buluughul Maraam Min Adillatil Ahkam* (terjemahan) dari Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-“Asqalaanii (773-852 H). Mesir: Daarul-Nasyar.

4. Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan salah satu pendekatan yang diselenggarakan untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik (mahasiswa) dalam rangka menuntaskan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh mahasiswa adalah kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga. Jika terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dan berpotensi menjadi masalah terhadap kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapinya, maka salah satu strategi dan sistem penyampaian dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah melalui bimbingan dan konseling pranikah. Melalui konseling ini para mahasiswa memperoleh layanan bantuan untuk dapat mengembangkan kesiapan dirinya dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, serta dapat mencegah atau mengatasi masalah-masalah tersebut.



Gambar 3.1 : Alur Pikir Penelitian

